

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PADA
PECANDU NARKOBA DI LOKA REHABILITASI
BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN
DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

OLEH:

HENDRA KURNIAWAN

NPM:208530057



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/7/25

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/25

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR PADA
PECANDU NARKOBA DI LOKA REHABILITASI
BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN
DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Medan Area

OLEH:

HENDRA KURNIAWAN

NPM:208530057

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

NAMA : Hendra Kurniawan

NPM : 208530057

FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,
Komisi Pembimbing


Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si

Pembimbing

Mengetahui:


Dr. Walid Mustofa S.Sos, M.I.P

Dekan


Dr. Tunggul Wati Hidayat, S.Sos, MAP

Ka Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus : 10 April 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Mengenai bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya menerima sanksi penabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Hendra Kurniawan
NPM : 208530057
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara**

Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 April 2025

 
METERA
TEMU
83AMX310018529

Hendra Kurniawan

208530057

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal konselor dalam mendampingi pecandu narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik dan tidak menghakimi berperan penting dalam keberhasilan rehabilitasi. Namun, terdapat hambatan seperti rasa malu, ketakutan, dan ketidakstabilan emosi yang menghambat keterbukaan pecandu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi interaksional yang bersifat dua arah dan saling timbal balik membantu membangun kepercayaan. Hambatan yang muncul meliputi faktor psikologis, tekanan sosial, trauma, serta ketidakstabilan emosi akibat penggunaan narkoba. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang adaptif dan lingkungan rehabilitasi yang kondusif diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pemulihan.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Konselor, Pecandu Narkoba, Rehabilitasi.

ABSTRACT

This research aimed to determine the pattern of interpersonal communication between counselors and drug addicts at the Rehabilitation Center of the National Narcotics Agency, Deli Serdang Regency. This research used a qualitative method with participatory observation and in-depth interview techniques. The results of the research showed that empathetic and non-judgmental interpersonal communication played an important role in successful rehabilitation. However, there were obstacles such as shame, fear, and emotional instability that hindered the openness of addicts. This research concluded that a two-way and reciprocal interactional communication pattern helped build trust. The obstacles that emerged included psychological factors, social pressure, trauma, and emotional instability due to drug use. Therefore, an adaptive communication approach and a conducive rehabilitation environment were needed to improve recovery effectiveness.

Keywords: *Communication Pattern, Interpersonal Communication, Counselor, Drug Addicts, Rehabilitation.*



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis bernama Hendra Kurniawan merupakan anak kedua berusia 25 tahun dari pasangan Bapak Sahrijal dan almarhumah Ibu Sasmita, Memiliki 1 saudara kandung laki-laki. Lahir pada tanggal 28 Juni 1999 di Kota Medan Provinsi Sumatra Utara.

Tahun 2017 penulis lulus dari SMA Swasta Eria Medan dan pada tahun yang sama penulis bekerja di beberapa perusahaan dan berakhir sampai awal Januari 2020

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area program studi Ilmu Komunikasi . Selama mengikuti perkuliahan di Universitas Medan Area, penulis telah melakukan Kuliah kerja lapangan (KKL) di Polda sumut Pada bulan Oktober tahun 2023.

Akhir kata penulis mengucapkan rasasyukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan orang banyak.

KATAPENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya bersyukur atas kehadiran-Nya yang melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi mengenai “ Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara .”

Saya sadar masih ada kekurangan baik dalam penyusunan bahasa maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, saya dengan lapang dada menerima saran dan kritik dari para pembaca untuk memperbaiki skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Sahrijal dan Ibunda Almarhum Sasmita yang telah memberikan kasih sayang yang tiada hingga. Mengiringi setiap langkah penulis dengan doa dan nasehat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Rasa syukur serta terima kasih juga penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc

selaku penanggung jawab penuh terhadap proses belajar di lingkungan

Universitas Medan Area.

2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Bapak Dr. Walid

Mustafa S.Sos, M.IP selaku penanggung jawab di lingkungan Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

3. Ketua Program Studi Bapak Taufik Wal Hidayat S.Sos, M.AP selaku penanggung jawab pada lingkungan prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Armansyah Matondang S.Sos,M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan banyak menyumbangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku dosen ketua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr.Syafrizaldi,S.Psi,M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan banyak waktunya dalam memeriksa serta memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ilma Sakinah Tamsil, B.Comn, M.Comn selaku dosen sekretaris yang telah mencurahkan banyak waktunya dalam memeriksa serta memberikan saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta: Ayahanda Sahrijal dan Almarhumah ibunda Sasmita yang selalu memberikan bantuan moral dan pencerahan yang bersifat membangun kepada penulis, yang disetiap ibadahnya selalu mendoakan kemudahan, keberhasilan dan kesuksesan penulis dan terimakasih buat abang saya Irfan Syahputra yang telah memberikan semangat dan dukungan.
9. Kepada bapak Jerry Aulia,S.E, M.M selaku kepala Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang

10. Kepada staf Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang yang telah memberikan izin dan kemudahan penulis untuk melakukan penelitian.

11. Teman teman kelas Ilmu Komunikasi stambuk 2020. Terkhususnya teman-teman seperjuangan saya, Didi Stiawan, Welly Cristoper Htb, Saroha Immanuel Sitohang, logia rasmana ginting, Frofery Nainggolan, Putri Rezekita Permata, Fuzna Audhia Simbolon, Patricia Siahaan, Ulfa dayani lubis dan Nabila lubis yang telah memotivasi dan menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa baik yang diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlimpah. Dengan segala kekurangan dan kelemahan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi setiap langkah kita.

Medan, 10 April 2025



Hendra Kurniawan

208530057

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Fokus Penelitian	6
1.3.Rumusan Masalah	7
1.4.Tujuan Penelitian.....	7
1.5.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1.Komunikasi	9
2.1.1.Pengertian Komunikasi.....	9
2.1.2.Jenis Komunikasi.....	11
2.2. Pola Komunikasi.....	16
2.3.Komunikasi Interpersonal	20
2.3.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	20
2.3.2. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	21
2.3.3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal.....	25
2.3.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal	26
2.3.5. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	29
2.4.Konselor	29
2.4.1. Karakteristik Konselor.....	30

2.4.2. Peran dan Fungsi Konselor	33
2.5.Narkotika	34
2.6.Pecandu	36
2.7.Rehabilitasi	38
2.7.1. Jenis-jenis Rehabilitasi	39
2.7.2. Tahapan Rehabilitasi.....	40
2.7.3. Tujuan dan Komponen Rehabilitasi	41
2.8. Penelitian Terdahulu.....	45
2.9.Kerangka Pemikiran	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1.Jenis Penelitian	52
3.2.Waktu dan Tempat Penelitian	51
3.3. Sumber Data	51
3.4.Informan Penelitian	52
3.5.Teknik Pengumpulan Data	53
3.6. Teknik Analisis Data.....	56
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	60
4.1.1.Motto, Visi dan Misi.....	61
4.1.2.Struktur Organisasi.....	62
4.1.3 Identitas Informan	63
4.2. Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Dengan Pecandu Narkoba.....	63
4.2.1. Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi BNNK Deli Serdang.....	68
4.3.Hambatan Komunikasi Interpersonal yang Di Hadapi Konselor Pada Pecandu Narkoba.....	69
4.3.1.Pandangan Pecandu Narkoba Pada Pola Komunikasi Interpersonal Konselor dan Hambatan Komunikasi Interpersonal yang di Hadapi.....	71

4.4. Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Dengan Pecandu Narkoba Direhabilitasi BNNK Deli Serdang.....	73
---	----

4.5. Analisis Hambatan Yang Dihadapi Oleh Pecandu Selama Proses Rehabilitasi Di Loka Rehabilitasi BNNK Deli Serdang Sumatera Utara.....	77
---	----

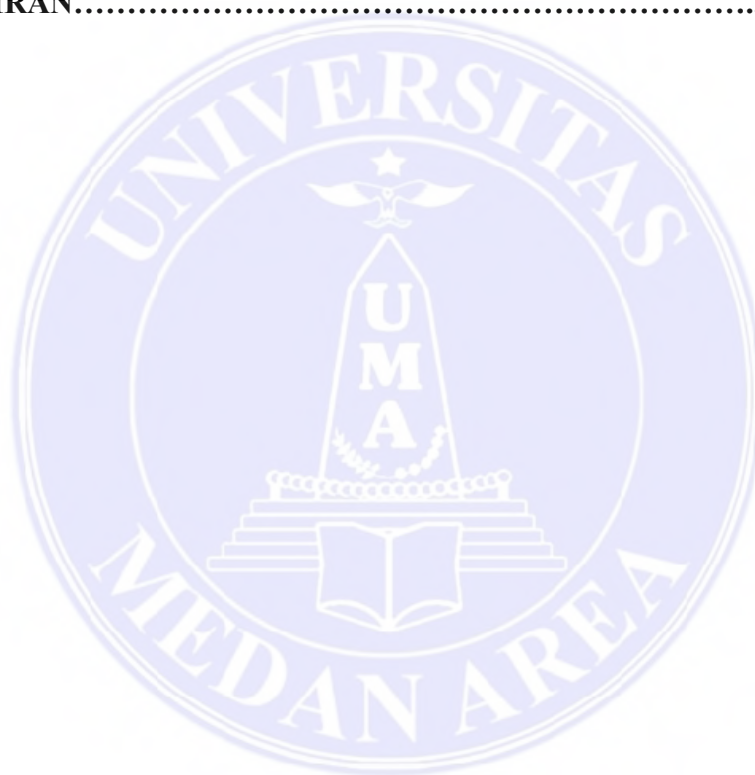
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	79
----------------------	----

5.2. Saran.....	80
-----------------	----

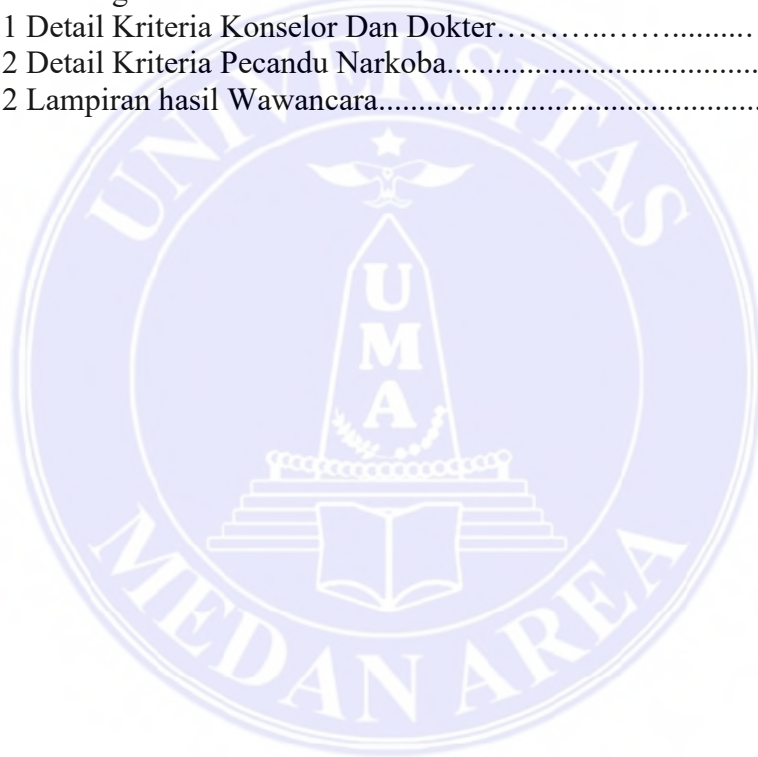
DAFTAR PUSTAKA.....	81
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	84
----------------------	-----------



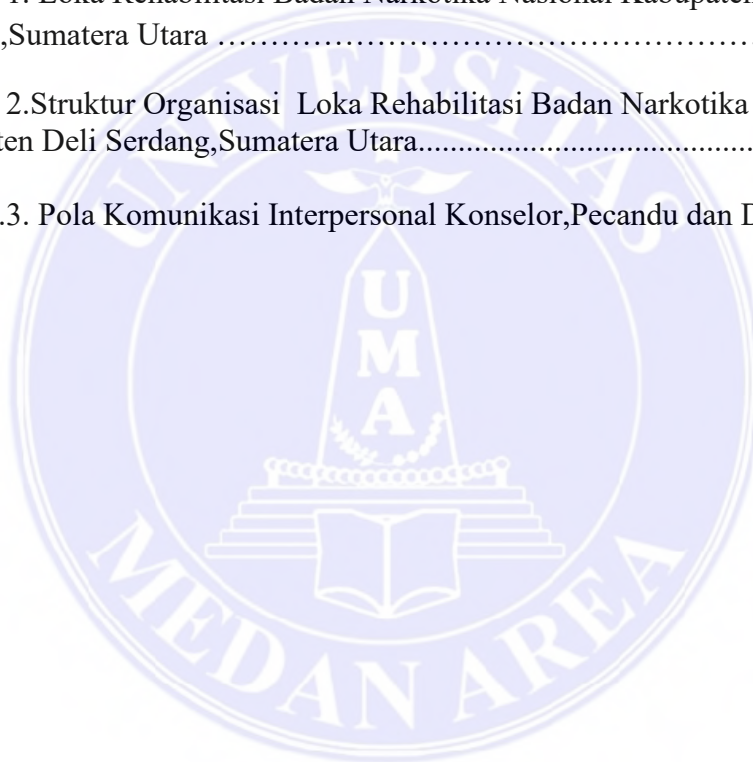
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu	43
Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran.....	48
Tabel 3.1 Detail Kriteria Konselor Dan Dokter.....	66
Tabel 3.2 Detail Kriteria Pecandu Narkoba.....	66
Tabel 3.2 Lampiran hasil Wawancara.....	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara	64
Gambar 2. Struktur Organisasi Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.....	65
Gambar.3. Pola Komunikasi Interpersonal Konselor, Pecandu dan Dokter.....	73





BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Narkotika pada dasarnya merupakan kelompok senyawa yang pada umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunaannya. Sama halnya dengan definisi narkotika yang dikemukakan dalam UU RI no.35 Tahun 2009 bahwa narkotika adalah “zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang narkotika”. Cara kerja narkotika yaitu mempengaruhi susunan syaraf yang dapat membuat penggunaannya tidak merasakan apa-apa bahkan ketika tubuhnya disakiti.

Narkotika yang salah digunakan atau melampaui dosis pemakaian disamping membawa dampak yang sangat membahayakan bagi kesehatan, dapat juga berdampak pada kondisi kejiwaan yang bersangkutan dan masalah lingkungan sosial bahkan memicu timbulnya kejahatan lain karena ketergantungan narkotika merupakan penyakit mental dan perilaku.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam setiap aspek kehidupannya. Salah satu cara dalam membangun hubungan dengan orang lain adalah dengan berkomunikasi. Namun terdapat beberapa golongan masyarakat yang mampu kehilangan kesempatan dalam berkomunikasi dengan

baik dan benar di dalam lingkungannya dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Golongan tersebut adalah golongan para pecandu narkoba.

Penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang di Indonesia beberapa tahun kebelakang menjadi persoalan yang cukup serius dan telah menjadi persoalan yang memprihatinkan sehingga menjadi salah satu masalah nasional. Korban penyalahgunaan narkoba telah meluas hingga melampaui batas-batas umur dan jenis kelamin. Dari menjangar tidak hanya dari perkotaan melainkan merambah hingga ke pedesaan akibatnya dapat merugikan dari perorangan, masyarakat, dan negarayang terkhusus generasi muda saat ini .

Berdasarkan yang dipaparkan oleh Badan Narkotika Nasional mengenai penjelasan seputar narkoba di dalam situs resminya, narkoba merupakan bentuk dari zat atau obat-obatan yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang dapat menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Narkoba dalam pemakaiannya yang tidak tepat dapat menimbulkan efek ketergantungan atau kecanduan bagi para penggunanya. Pecandu adalah seorang pemakai obat habitual yang terus memakai obat terlepas dari efek-efek adversif pada kesehatan dan kehidupan sosialnya, dan terlepas dari upaya berulang kali untuk menghentikannya. Orang dengan gangguan penggunaan zat (GPZ) narkoba merupakan bentuk korban dari pergaulan bebas, lingkungan yang acuh dan ketidakpedulian masyarakat. Para pecandu narkoba kerap kali akan mengalami ketidakseimbangan kesadaran dan kesulitan dalam mengendalikan atau mengontrol sikap, kata-kata dan perbuatannya.

Hal tersebut mampu membuat para pecandu lepas dari kehidupan bersosialisasi. Karena pada pemenuhan dasar kehidupannya bukan lagi tentang makanan, minuman, pekerjaan, maupun membangun hubungan dengan individu lain. Namun semata-mata telah terfokus hanya dengan keinginan atas obat-obatannya karena pengaruh dosis yang bertambah tinggi dalam setiap penggunaannya. Pengaruh obat-obatan membuat para pecandu narkoba cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Istilah narkoba ialah usaha untuk merusak para generasi milenial yang paling kerap dilakukan secara internasional. Jika tidak terdapat usaha yang nyata untuk mengurangi penggunaannya bisa mengakibatkan hilangnya generasi emas. Karena jika pada zaman dahulu perusakan atau pemusnahan dilakukan dengan berperang, pada masa sekarang bisa dilaksanakan melalui penggunaan narkoba yang disasarkan untuk kaum muda. Sehingga hal ini adalah tugas utama bagi setiap individu untuk mendapatkan generasi yang baik ke depannya.

Pada faktanya seorang mantan pecandu narkoba kerap kali akan dikucilkan dalam kehidupannya sehari-hari, dipandang sebelah mata dan dikucilkan oleh lingkungannya. Peranan dalam proses pemulihan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi memiliki tujuan untuk dapat membuat seorang pecandu mampu kembali lagi bersosialisasi sebagaimana manusia seharusnya yang dapat menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Di dalam lembaga rehabilitasi, para pecandu juga dikenal dengan sebutan Residen Narkoba.

Provinsi Sumatera Utara, seperti banyak wilayah lain di Indonesia, menghadapi tantangan serius terkait penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, BNN memiliki peran sentral dalam menyelenggarakan program rehabilitasi untuk pecandu narkoba.

Badan Narkotika Nasional (disingkat BNN) adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pencegahan, pemberantasan pemasaran dan peredaran gelap narkoba, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol. BNN dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Pada setiap provinsi memiliki perwakilan dari BNN pusat yang gunanya untuk mengontrol peredaran narkoba dan memudahkan setiap masyarakat yang ada di setiap daerah untuk pelaporan dan rehabilitasi. BNN PROVINSI SUMATERA UTARA menjadi salah satu anak dari BNN pusat yang berada di Sumatera Utara tepatnya di Jl. Jalan Karya Jasa, Kel. Tanjung Garbus, kompleks perkantoran pemerintah, kabupaten Deli Serdang, Lubuk Pakam

Pola komunikasi interpersonal antara pecandu dan konselor yang ada di Loka Rehab BNN Provinsi Sumatera Utara menjadi elemen kunci dalam mendukung pemulihan pecandu dengan melibatkan mereka dalam proses komunikasi interpersonal yang membangun kepercayaan dan dukungan emosional. Kondisi sosial dan budaya juga turut memengaruhi pola komunikasi ini yang terjadi antara pecandu dan konselor. Pada saat pecandu sudah merasa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan nilai dan norma lokal. Pada saat ini peran konselor sangat dibutuhkan oleh pecandu. Konselor harus mampu memahami keadaan si pecandu lalu

menciptakan sebuah keadaan yang kondusif sehingga pada saat menjalin komunikasi, pecandu merasa nyaman dan aman dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Pada saat pecandu sudah meerasa memerlukan pendekatan yang sesuai dengan nilai dan norma lokal.

Pola komunikasi interpersonal konselor di Loka rehabilitasi BNN Provinsi Sumatera Utara bertujuan untuk membantu pecandu menyadari dampak negatif penyalahgunaan narkoba, merancang strategi pemulihan yang efektif, dan memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah positif dalam mengatasi ketergantungan.

Komunikasi interpersonal juga memiliki peran untuk saling mempengaruhi dalam mewujudkan suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat dibentuk melalui rasa percaya diri dan dorongan agar dapat merubah suatu pemikiran, sikap, perilaku, dan perasaan pelaku komunikasi sesuai dengan arah tujuan pembicaraan yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana (2018) komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, serta memupuk hubungan dengan orang lain.

Faktor ekonomi, pendidikan, dan lingkungan sosial seringkali memainkan peran dalam terjerumusnya seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, konselor perlu memahami latar belakang personal pecandu dan merancang strategi komunikasi yang dapat menangani aspek-aspek kompleks ini.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal harus bersifat holistik, menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan edukatif. Konselor perlu

membentuk hubungan yang kuat dengan pecandu, membangun pemahaman yang mendalam terhadap tantangan yang dihadapi, dan mengidentifikasi faktor pemicu yang mungkin memicu kembali ke dalam pola penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, adanya koordinasi yang efektif antara konselor dan tim rehabilitasi lainnya menjadi kunci. Komunikasi yang terbuka antarprofesional memungkinkan pertukaran informasi yang relevan dan pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan individu yang sedang menjalani rehabilitasi.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memilih untuk meneliti judul Pola Komunikasi Interpersonal Konselor pada Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara untuk dapat mengetahui perkembangan pecandu dan sudah sejauh mana hubungan antara konselor dan pecandu dan hambatan apa saja yang konselor dapati pada saat menjalin komunikasi pada pecandu yang ada di BNN Deli Serdang Sumatera Utara.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba Di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”**.

1.2.Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada “Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah saya jelaskan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal oleh konselor Pada pecandu narkobadi Loka rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara .
2. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh pecandu selama proses rehabilitasi di Loka rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara?

1.4.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal oleh konselor pada pecandu narkoba pada Loka rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara .
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh pecandu selama proses rehabilitasi di Loka rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara .

1.5.Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap bisa berkontribusi dan bermanfaat pada hal-hal berikut:

1. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman serta saran pada penelitian mengenai ilmu komunikasi serta bisa dijadikan acuan bagi penelitan selanjutnya.

2. Teknik komunikasi yang dilakukan dengan interpersonal dapat memberikan kenyamanan bagi pasien sehingga berdampak pada lekasnya pemulihan serta pengobatan bagi mereka. Dijadikan pula sebagai pedoman untuk lokasi rehabilitasi agar melakukan komunikasi lebih optimal saat melakukan konseling dengan pasien supaya mereka dapat terbuka untuk menceritakan masalah mereka agar diberikan jalan keluar yang tepat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

21. Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Biasanya, diakhiri dengan suatu hasil yang disebut sebagai efek komunikasi. Dalam komunikasi terdapat hubungan antarmanusia di dalamnya. Di sana dipelajari pernyataan antarmanusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang memiliki arti. Esensinya adalah kesamaan makna atau kesamaan pengertian di antara mereka yang berkomunikasi.

Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna di dalam sesuatu yang disampaikan. Kesamaan makna dalam hal ini adalah kesamaan bahasa yang dipakai dalam penggunaan suatu kalimat atau kata yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu. Meski demikian, hal tersebut belum menjamin terjadinya kesamaan makna bagi orang lain yang disebabkan karena kesalahan pengertian dari makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Apabila kedua orang yang berbahasa dan bermakna sama di dalam suatu pengertian maka disebut sebagai komunikatif.

Kegiatan komunikasi bukan hanya memberi informasi, tetapi juga merupakan kegiatan persuasif. Artinya, suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membujuk dan bertujuan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan. Tujuan akhirnya ialah agar orang lain mau melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi pesan atau komunikator. Dengan demikian,

akan terjadi suatu perubahan sebagai hasil atau efek dari pesan yang diterimanya, dalam hal ini si penerima pesan disebut sebagai komunikan. Beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli di antaranya:

Carl. I. Hovland (Caropeboka, 2017) mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah suatu ilmu yang mempelajari suatu upaya yang sistematis dalam merumuskan secara tegas mengenai asas- asas penyampaian informasi dan pembentukan pendapat serta sikap. Dalam hal ini, melalui suatu proses guna mengubah perilaku orang lain. Oleh karenanya, seorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi terlebih dahulu harus memahami segi kejiwaan dari penerima pesan atau komunikan.

Harold. D. Laswell (Caropeboka, 2017) mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi harus mencakup kelengkapan dari unsur-unsur komunikasi sehingga menjadi efektif diterima. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:

- a) Komunikator (*source/sender/communicator*), yaitu perorangan atau lembaga yang memberikan atau menyampaikan pesan kepada audiens/khalayak secara langsung maupun tidak langsung. Seorang komunikator dapat juga bertindak sebagai sumber informasi atau sumber pesan.
- b) Pesan (*message*), yaitu materi yang disampaikan merupakan objek dari informasi yang menjadi bahasan.
- c) Media (*channel/saluran*), merupakan sarana penghubung atau penyampai dan penerima pesan yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan dalam menyampaikan pesannya.

- d) Komunikasikan (*communicate*), yaitu perorangan maupun lembaga yang menerima isi pesan, informasi dari pihak komunikator.
- e) Efek (*impact/effect/influence*), yaitu hasil yang dapat dilihat sebagai pengaruh diterima atau ditolaknya suatu isi pesan/informasi.

Wilbur Shram (Caropeboka, 2017) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan di mana seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi.

(Caropeboka, 2017) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan untuk ditujukan kepada penerima pesan.

2.1.2. Jenis Komunikasi

Pohan dan Fitria (2021) mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan cara penyampiannya. Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal, sementara komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, komunikasi informal, dan komunikasi non formal, berikut penjelasannya:

1. Komunikasi berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Komunikasi verbal (Lisan)

- 1) Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak, dim kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog antara dua orang
- 2) Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak, contohnya komunikasi lewat telepon.

b. Komunikasi nonverbal (Tertulis)

- 1) Naskah, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks.
- 2) Gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.

2. Komunikasi berdasarkan Prilaku

Komunikasi berdasarkan prilaku dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya

sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar Komunikasi informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi.

3. Komunikasi berdasarkan Kelangsungannya

- a. Berdasarkan Kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi :Komunikasi langsung, yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.
- b. Komunikasi tidak langsung yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat - alat media komunikasi.

4. Komunikasi Berdasarkan Maksud

Komunikasi berdasarkan maksud dapat berupa pidato; memberi ceramah; wawancara; dan memberi perintah alias tugas. Dengan demikian jelas bahwa inisiatif komunikator menjadi hal penentu demikian pula kemampuan komunikator yang memegang peranan kesuksesan proses komunikasinya.

5. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan Ruang Lingkupnya, komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Komunikasi Internal

Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu

- 1) Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota, seperti perintah, teguran, pujian, dan sebagainya.
- 2) Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan sejajar.
- 3) Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejajar vertikal.

b. Komunikasi Eksternal

Komunikasi yang terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak masyarakat yang ada diluar organisasi atau perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal dimaksudkan untuk memperoleh pengertian kepercayaan, bantuan dan kerjasama dengan masyarakat.

Komunikasi dengan pihak luar bisa berbentuk :

- 1) Eksposisi, pameran, promosi, dan sebagainya.
- 2) Konferensi pers.
- 3) Siaran televisi, radio dan sebagainya.
- 4) Bakti sosial

c. Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

Komunikasi berdasarkan Jumlah yang berkomunikasi, dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga.
- 2) Komunikasi Kelompok yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan- persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi perseorangan yaitu komunikasi ini lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan.

d. Komunikasi Berdasarkan Peranan Individu

Dalam komunikasi ini peranan individu sangat mempengaruhi kesuksesan proses komunikasinya. Berikut beberapa macam komunikasi berdasarkan peranan individu, diantaranya :

- 1) Komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Komunikasi ini terjadi secara nonformal maupun informal, individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain.
- 2) Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.
- 3) Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Pada komunikasi ini individu berperan sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima untuk menjadi penyelarar yang harmonis.

e. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

Didalam suatu organisasi atau perusahaan, komunikasi akan terlaksana berdasarkan sistem yang ditetapkan dalam jaringan kerja. Komunikasi berdasarkan jaringan kerja ini dapat dibedakan menjadi :

- 1) Komunikasi jaringan kerja rantai, yaitu komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.
- 2) Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yaitu komunikasi terjadi saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran.
- 3) Komunikasi jaringan bintang, yaitu komunikasi terjadi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati lebih pendek.

f. Komunikasi Berdasarkan Ajaran Informasi

Komunikasi berdasarkan Ajaran Informasi dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak saja (*one way Communication*).
- 2) Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik (*two ways communication*).
- 3) Komunikasi ke atas yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan terhadap atasan.
- 4) Komunikasi Kebawah, yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan terhadap bawahan.
- 5) Komunikasi kesamping, yaitu komunikasi yang terjadi di antara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.

2.2. Pola Komunikasi

1. Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dedy Mulyana(2008) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Dalam buku lain, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau human communication.

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Ada tiga faktor pembentukan pola komunikasi seseorang, yaitu;

- a) Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian,
- b) Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan
- c) Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan.

2. Pola-pola Komunikasi

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif, hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya.

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* membagi pola komunikasi menjadi 3 pola atau model, yaitu:

a. Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah (*oneway view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

b. Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi

dan memberikan respon balik terhadap pengirim pesan penerima pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.

c. Pola komunikasi transaksional

Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah mereka tidak mengakui bahwa semua orang yang terlibat dalam komunikasi sama-sama mengirim dan menerima pesan, sering kali secara bersamaan. Sementara memberikan siaran pers, seorang pembicara memperhatikan reporter untuk melihat apakah mereka tertarik; baik pembicara maupun reporter itu mendengarkan, dan kedua belah pihak berbicara.

Model interaktif juga gagal menerima dinamika komunikasi. Supaya berhasil, sebuah model perlu menunjukkan bahwa komunikasi berubah seiring waktu sebagai hasil dari apa yang terjadi diantara orang-orang. Sebagai contoh, Mike dan Coreen pada kencan pertamanya berkomunikasi dengan lebih tenang dan formal dari pada setelah berpacaran berbulan-bulan. Apa yang mereka bicarakan dan bagaimana mereka berbicara juga berubah sebagai hasil dari interaksi. Sebuah model yang akurat akan memasukkan filter waktu dan menggambarkan filter komunikasi yang bervariasi dinamis, bukannya konstan.

Model ini juga meliputi *noise*, yaitu apapun yang menghalangi komunikasi yang dimaksudkan. Hal ini termasuk suara seperti mesin pemotong rumput atau percakapan orang lain juga *noise* yang berasal dari komunikator sendiri, seperti kelelahan dan keasyikan. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses terus menerus yang selalu berubah. Garis bagian luar dari model ini menekankan bahwa komunikasi muncul dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator (seperti kampus, kota, dan budaya yang sama) dan sistem personal masing-masing orang (seperti keluarga, asosiasi religious, dan teman). Perhatikan pula bahwa model ini tidak seperti sebelumnya, menggambarkan bidang pengalaman dari setiap orang, dan bidang pengalaman yang sama diantara komunikator sebagai perubahan dari waktu ke waktu. Disaat kita bertemu orang baru dan tumbuh secara personal, bidang pengalaman kita bertambah luas. Sistem yang dimaksudkan disini adalah sistem komunikasi langsung yang terjadi antara komunikator dengan komunikan. Yang dipengaruhi oleh berbagai gangguan sehingga menimbulkan satu bentuk pola komunikasi transaksional yang terjadi disebuah lokasi tersebut.

2.3.Komunikasi Interpersonal

2.3.1.Pengertian Komunikasi Interpersonal

R.Wayne Pace (2018) mengemukakan bahwa komunikasi atau *communication* interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang

atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Menurut Kurniawati (2014), interpersonal merupakan turunan dari awalan inter, yang berarti antara. Dan kata personal, yang berarti "orang" dengan demikian komunikasi interpersonal secara harfiah yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang. Menurut McDavid & Harari (2013), komunikasi interpersonal sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dengan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik.

Suranto (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Devito (2012), mengatakan komunikasi merupakan tingkah laku satu orang atau lebih yang terkait dengan proses pengiriman dan penerimaan pesan. Jadi, Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil yang bersifat "langsung dengan melibatkan kontak pribadi sehingga tercipta komunikasi yang mendalam.

2.3.2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal menurut "Devito (2011) adalah yang meliputi keterbukaan (*Openness*), perilaku positif (*Positiveness*), empati (*Empathy*), perilaku

suportif (*Supportiveness*), kesamaan (*Equality*). Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Openness*). Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lainnya. Faktor kedekatan atau *proximity* bisa menyatukan dua orang yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi baik verbal maupun nonverbal. Ini menunjukkan kualitas dari keterbukaan dari komunikasi antar pribadi yang mengandung dua aspek, yaitu aspek pertama keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini tidak berarti harus menceritakan semua latar belakang kehidupan. Namun yang penting ada kemauan untuk diri pada masalah-masalah umum. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasannya sehingga komunikasi akan mudah dilakukan, dan aspek keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dan demikian pula sebaliknya.

2) Empati (*Empathy*). Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan

memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

3) Perilaku suportif (*Supportiveness*). Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan atau defensif. Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Devito (2011), menyebutkan tiga perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yakni deskriptif, spontanitas dan profesionalisme. Dalam perilaku deskriptif ditandai dengan perilaku evaluasi, strategi dan kepastian. Deskriptif artinya seseorang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal. Dalam suasana seperti ini biasanya orang tidak merasa dihina atau ditantang tetapi merasa dihargai. Sedangkan orang yang memiliki sifat evaluatif cenderung menilai dan mengecam orang lain dengan menyebutkan kelemahan-kelemahan perilakunya. Spontanitas adalah individu yang terbuka dan terus terang tentang apa yang dipikirkannya. Biasanya orang seperti itu akan ditanggapi dengan cara yang sama terbuka dan terus terang. Profesionalisme adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain bila pendapatnya keliru. Orang yang memiliki sifat ini tidak bertahan dengan pendapatnya sendiri sementara orang yang memiliki sifat kepastian merasa bahwa ia telah mengetahui segala sesuatunya dan merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar.

4) Perilaku positif (*Positiveness*). Dalam komunikasi interpersonal kualitas ini paling sedikitnya terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur, yaitu komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

5) Kesamaan (*Equality*) yaitu meliputi kesamaan dalam dua hal. Pertama kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Artinya komunikasi antar pribadi umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya mempunyai nilai, sikap, perilaku dan pengalamanyang sama. Namun hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Komunikasi dengan individu yang tidak memiliki kesamaan tetap akan berjalan efektif apabila kedua belah pihak saling menyesuaikan diri. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi, maksudnya ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan. Dalam setiap situasi seringkali terjadi ketidaksamaan. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini komunikasi interpersonal akan lebih efektif kalau suasanaanya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesamaan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, jika dibandingkan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan tidak mengharuskan

menerima dan menyetujui semua perilaku orang lain. Kesamaan berarti menerima pihak lain atau memberikan penghargaan yang positif tak bersyarat kepada pihak lain.

2.3.3. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur komunikasi interpersonal sebagai berikut:

- a. Komunikator/Sumber, Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal adalah individu yang menciptakan, memformalisasikan, dan menyampaikan pesan
- b. Pesan, Merupakan hasil "*Encoding*" pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain, dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.
- c. Media/saluran, Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara bertatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan,

sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

- d. Komunikan/Penerima adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua pihak komunikator dan komunikan.
- e. Umpan balik adalah reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Keyton (Ngalimun, 2018) mengatakan ada tiga bentuk umpan balik, yaitu, 1) *Descriptive Feedback*, yaitu mengidentifikasi atau menggambarkan bagaimana cara seseorang berkomunikasi, 2) *Evaluation Feedback*, yaitu mengevaluasi cara seseorang Berkomunikasi, dan 3) *prescriptive Feedback*, yaitu memberikan semacam perilaku yang seharusnya dapat dilakukan.

2.3.5. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan komunikasi dapat terjadi pada pelaksanaan komunikasi interpersonal (Suranto, 2011). Hambatan komunikasi adalah kondisi yang membuat komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih tidak berjalan dengan lancar. Hambatan komunikasi terjadi dikarenakan adanya suatu hal yang mengganggu

salah satu bagian dari proses komunikasi yang sedang terjadi, sehingga proses komunikasi yang terlaksana dengan efektif. Hambatan komunikasi interpersonal dapat disebabkan oleh media komunikasi atau masalah antara interaksi komunikator dengan pendengar.

Sunarto (2013) menjelaskan terdapat tiga hambatan komunikasi yaitu hambatan mekanik, semantik dan manusiawi. Hambatan mekanik adalah hambatan komunikasi yang terjadi akibat gangguan pada media komunikasi, seperti gelombang magnetik radio atau gangguan pada jaringan internet sehingga pesan yang diterima kurang jelas. Hambatan semantik terjadi dalam proses komunikasi yakni hambatan dalam memahami isi informasi yang disampaikan sehingga menyebabkan adanya perbedaan atau kesalahan persepsi antara kedua individu yang berkomunikasi. Hambatan manusiawi merupakan segala hambatan dalam komunikasi interpersonal yang bersumber dari dalam diri individu yang sedang berkomunikasi, misalnya faktor kondisi emosi dan prasangka pribadi terhadap individu lain, dan gangguan alat panca indera.

Cangara (2018) mengidentifikasi enam gangguan komunikasi yaitu gangguan teknis, semantik dan psikologis, rintangan fisik; status, kerangka berpikir, dan budaya. Susanto (2018) mendeskripsikan tujuh faktor yang berpotensi menjadi penghambat komunikasi, antara lain: perbedaan status sosial (*status effect*), permasalahan semantik (*semantic problem*), distorsi persepsi (*perceptual distortions*), perbedaan budaya (*cultural differences*), gangguan fisik (*physical distractions*), keterbatasan saluran komunikasi (*poor choice of communication channels*), dan tidak adanya umpan balik (*no feed back*).

Bentley (Susanto, 2018) memaparkan tujuh upaya untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal, antara lain:

1. Bahasa (*language*). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik tanpa mencampuradukan dengan bahasa asing.
2. Kosakata (*vocabulary*). Penggunaan kosakata yang mempermudah proses komunikasi karena mudah dipahami kedua pihak yang berkomunikasi.
3. Kelas (*class*). Mengusahakan kesetaraan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Jika terdapat perbedaan kelas diperlukan rasa saling memahami dan menghormati agar komunikasi berjalan dengan lancar.
4. Sikap (*attitude*). Menyesuaikan sikap yang baik selama melakukan komunikasi agar tidak menciptakan kesalahan persepsi.
5. Posisi atau jabatan (*position*) dapat memengaruhi proses komunikasi. Pihak-pihak yang melakukan komunikasi harus saling memahami dan menghormati satu sama lain.
6. Kepribadian dan bisa menjadi masalah dalam proses komunikasi. Pihak-pihak yang berkomunikasi perlu saling memahami dan menyesuaikan diri agar dapat mengatasi perbedaan kepribadian.

Suasana hati (*mood*) individu yang melakukan komunikasi akan mempengaruhi apa yang sedang dibicarakan. Diperlukan usaha setiap individu untuk menyadari suasana hati yang sedang dirasakan agar mampu menyesuaikan suasana hati dengan proses komunikasi yang sedang berlangsung. Karakter (*personality and character*) setiap individu berbeda. Hal ini bisa menjadi masalah dalam proses komunikasi. Pihak-pihak yang berkomunikasi perlu saling memahami dan menyesuaikan diri agar dapat mengatasi perbedaan kepribadian.

Suasana hati (*mood*) individu yang melakukan komunikasi akan mempengaruhi apa yang sedang dibicarakan. Diperlukan usaha setiap individu untuk menyadari suasana hati yang sedang dirasakan agar mampu menyesuaikan suasana hati dengan proses komunikasi yang sedang berlangsung.

2.3.6.Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana (Suranto, 2011), komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana di maksud oleh pengirim pesan. Setelah pesan yang di terima dapat di mengerti oleh penerima pesan, Maka di tindak lanjuti dengna sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan yang dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi. Berdasarkan definisi tersebut maka Suranto (2011) menyimpulkan bahwa komunikasi di katakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang di terima komunikan dan yang dimaksud oleh komunikator sama, (2) ditindak lanjuti dengan perbuatan sukarela, (3) meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

2.4.Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling.sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya (Lesmana, 2005). Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif

saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.

Setiap konselor pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang digunakannya memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari konsep pendiri teori yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya, pada konselor yang menggunakan pendekatan behavioristik, konselor berperan sebagai fasilitator bagi klien. Hal tersebut tidak berlaku bagi konseling yang menggunakan pendekatan humanistik di mana peran konselor bersifat holistik.

Selanjutnya, berikut ini diuraikan secara luas karakteristik seorang konselor yang efektif, peran dan fungsi konselor, masalah yang dihadapi konselor, dan resistensi konselor.

2.4.1. Karakteristik Konselor

Setelah memahami gambaran seorang konselor secara umum, marilah kita lihat beberapa karakteristik konselor efektif yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Karakteristik inilah yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Kita awali dari pandangan Carl Rogers sebagai peletak dasar konsep konseling. Rogers (Lesmana, 2005) menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*.

a. Congruence

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Pengertiannya di sini adalah seorang konselor terlebih dahulu harus

memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Misalnya, seorang konselor yang memiliki fobia terhadap ketinggian bersedia berbagi pengalaman kepada klien dengan keluhan ketakutan pada hewan berbulu. Konselor tidak berpura-pura mengatakan bahwa ia berani dan telah berhasil mengalahkan ketakutannya pada ketinggian. Hal ini akan membuat klien merasa bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah takut pada suatu objek.

b. *Unconditional positive regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

Misalnya, apabila seorang klien datang dengan keluhan selalu melakukan masturbasi, konselor tidak langsung menolak atau sinis, akan tetapi bersikap terbuka dan berpikiran positif bahwa tingkah laku klien dapat diubah menjadi lebih baik.

Brammer, Abrego, dan Shostrom (Lesmana, 2005) menimpa apa yang disampaikan oleh Rogers, bahwa klien akan mengalami perubahan yang efektif apabila ia berada dalam situasi yang kondusif untuk pertumbuhan. Situasi yang

kondusif ini misalnya pengalaman penerimaan (*acceptance*) yaitu pengalaman dipahami, dicintai, dan dihargai tanpa syarat.

Situasi konseling harus menciptakan hubungan kasih sayang yang mendatangkan efek konstruktif pada diri klien sehingga klien dapat memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima cinta. Menurut Lesmana (2005), *acceptance* dalam konseling sama dengan bentuk cinta, yaitu bentuk cinta seseorang ketika berusaha membantu orang lain untuk berkembang. Menurutnya, *acceptance* juga bersifat tidak menilai, artinya konselor bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianut oleh klien.

c. *Empathy*

Empathy di sini maksudnya adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.

Selain itu, Rogers (Willis, 2009) mengartikan empati sebagai kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Ia menyebutkan komponen yang terdapat dalam empati meliputi: penghargaan positif (*positive regard*), rasa hormat (*respect*), kehangatan (*warmth*), kekonkretan (*concreteness*), kesiapan/kesegaran (*immediacy*), konfrontasi (*confrontation*), dan keaslian (*congruence/genuineness*).

Misalnya, mampu memahami bagaimana dilemanya seorang klien yang melakukan hubungan seksual pranikah dengan tidak langsung menilainya sebagai perbuatan tercela dan menghakimi klien sebagaimana manusia hina.

2.4.2. Peran dan Fungsi Konselor

Peran dan fungsi dalam pembahasan kali ini sengaja ditulis terpisah untuk memperjelas kedudukan konselor dalam peran dan fungsinya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Baruth dan Robinson III (Lesmana, 2005) yang memisahkan dua pengertian itu. Peran (*role*) didefinisikan sebagai *the interaction of expectations about a "position" and perceptions of the actual person in that position*. Dari definisi yang dikemukakan oleh Baruth dan Robinson III tersebut, dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Sementara fungsi (*function*) didefinisikan sebagai *what the individual does in the way of specific activity* (Lesmana, 2005). Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa fungsi adalah hal-hal yang harus dilakukan seorang konselor dalam menjalani profesinya. Misalnya, seorang konselor harus mampu melakukan wawancara, mampu memimpin kelompok pelatihan dan melakukan *assessment* atau diagnosis.

Corey (2009) menyatakan bahwa tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak. Ada beberapa faktor yang diperhitungkan dalam menentukan peran konselor, yaitu: tipe pendekatan konseling yang digunakan, karakteristik kepribadian konselor, taraf latihan, klien yang dilayani, dan setting konseling.

Lebih lanjut, Corey (2009) menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut,

dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari sebuah proses konseling. Ia juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Di satu sisi, konselor perlu memberi dukungan dan kehangatan, tetapi di sisi lain konselor perlu menantang dan berkonfrontasi dengan klien.

Corey (2009) menambahkan, bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung kepada klien. Seperti bagaimana konselor mempersepsi klien, perasaan konselor terhadap klien dan lain sebagainya.

Sementara itu, Baruth dan Robinson III (Lesmana, 2005) mendefinisikan peran konselor adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemennya dapat saja berbeda. Hal ini tergantung dari setting atau institusi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya, mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu: sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan terakhir sebagai manajer. Lesmana (2005) telah membuat sebuah tabel yang diadaptasi dari tulisan Baruth dan Robinson III untuk membuat perbedaan antara peran dan fungsi konselor..

2.5.Narkotika

Narkotika secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Kata narkotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *narke* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Istilah farmakologis yang digunakan adalah kata *drug* yaitu sejenis zat yang bila

dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh-pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai seperti mempengaruhi kesadaran dan memberikan ketenangan, merangsang dan menimbulkan halusinasi.

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika adalah "zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.

Berdasarkan Pasal 6 ayat (1) Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, narkotika digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

a. Golongan I, merupakan narkotika yang hanya ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi, karena berpotensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Untuk Golongan I dalam Undang-Undang No. 35 tahun 2009, ditambah jenisnya dari kelompok Psikotropika Golongan I dan Golongan II dari Undang- Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika. Contoh : heroin, kokain, ganja.

b. Golongan II, adalah narkotika yang berkhasiat untuk obat, namun merupakan pilihan terakhir serta dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Narkotika golongan II ini berpotensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: morfin, petidin, turuna/garam dalam golongan tersebut.

c. Golongan III, merupakan narkotika yang berkhasiat untuk obat dan banyak dipergunakan untuk terapi dan/atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Golongan III ini berpotensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh : morfin, petidin, turuna/garam dalam golongan tersebut.

Penggolongan Narkotika sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika pada saat ini telah mengalami perkembangan mengingat adanya peningkatan penyalahgunaan beberapa zat baru yang memiliki potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Dengan adanya perkembangan tersebut maka telah ditetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika, yang telah menggantikan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika terdapat 114 (seratus empat belas) jenis Narkotika Golongan I, 91 (sembilan puluh satu) jenis Narkotika Golongan II, dan 15 (lima belas) jenis Narkotika Golongan III. Dalam lampiran buku ini dapat dilihat penggolongan jenis narkotika berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan Penggolongan Narkotika.

2.6. Pecandu

Pengertian Pecandu Narkotika itu berkaitan dengan hal-hal yang diatur dalam Pasal 127 ayat (1) dan ayat (2), Pasal 54,55 serta Pasal 103 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam Pasal 1 Angka 13 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, disebutkan bahwa pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis, sehingga dari pengertian tersebut, maka dapat diklasifikasikan 2 (dua) tipe Pecandu Narkotika yaitu:

1. Orang yang menggunakan narkoba dalam keadaan ketergantungan secara fisik maupun psikis.

Pada tipe ini dapat dikategorikan sebagai pecandu yang mempunyai legitimasi untuk mempergunakan narkoba demi kepentingan pelayanan kesehatan dirinya sendiri. Kategori seperti itu, dikarenakan penggunaan narkoba tersebut sesuai dengan makna dari Pasal 7 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dan tentunya Pecandu yang dimaksud adalah seorang pecandu yang sedang menjalankan rehabilitasi medis khususnya dalam proses intervensi medis. Seorang pecandu yang sedang menggunakan narkoba dalam kadar atau jumlah yang ditentukan dalam proses intervensi medis pada pelaksanaan rawat jalan, kemudian dia tertangkap tangan menggunakan narkoba untuk dirinya sendiri dan perkaranya diteruskan sampai tahap pemeriksaan di Pengadilan, makasudah sepatutnya ia tidak terbukti bersalah menyalahgunakan narkoba dan jika Pecandu memang membutuhkan pengobatan dan/atau perawatan intensif berdasarkan program assesmen yang dilakukan oleh Tim Dokter/Ahli, maka berdasarkan Pasal 103 Ayat (1) huruf b Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, Hakim di sini dapat menetapkan Pecandu yang tidak terbukti bersalah tersebut untuk direhabilitasi dalam jangka waktu yang bukan dihitung sebagai masa menjalani hukuman dan penentuan jangka waktu tersebut setelah mendengar keterangan ahli mengenai kondisi/taraf kecanduan Terdakwa.

- 2) Orang yang menyalahgunakan narkoba dalam keadaan ketergantungan secara fisik maupun psikis.

Sedangkan pecandu narkotika pada tipe yang kedua ini dapat dikategorikan sebagai pecandu yang tidak mempunyai legitimasi untuk mempergunakan narkotika demi kepentingan pelayanan kesehatannya. Pengkategorian seperti itu didasarkan pada pengertian Penyalahguna yang dimaksud pada Pasal 1 angka 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, dimana ada unsur esensial yang melekat yaitu unsur tanpa hak atau melawan hukum. Mengenai penjabaran unsur tanpa hak atau melawan hukum telah dipaparkan penulis sebelumnya yaitu pada pokoknya seseorang yang menggunakan Narkotika melanggar aturan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 dan/atau Pasal 8 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tersebut, maka pelaku tersebut tidak mempunyai hak atau perbuatannya bersifat melawan hukum.

Secara esensial penyalahguna dan pecandu Narkotika tipe kedua adalah sama-sama menyalahgunakan Narkotika, hanya saja bagi pecandu narkotika mempunyai karakteristik tersendiri yakni adanya ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Pecandu Narkotika tipe kedua tersebut hanya dikenakan tindakan berupa kewajiban menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, dalam jangka waktu maksimal yang sama dengan jangka waktu maksimal pidana penjara sebagaimana tercantum pada Pasal 127 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

2.7.Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah proses pemulihan terhadap ketergantungan penyalahguna narkotika (pecandu) secara komprehensif meliputi aspek biopsikososial dan spiritual sehingga memerlukan waktu lama, kemampuan keras, kesabaran, konsistensi, dan pembelajaran secara terus menerus.

Terapi dan rehabilitasi merupakan suatu rangkaian proses pelayanan yang di berikan kepada pecandu, untuk melepaskannya dari ketergantungannya pada narkoba, sampai ia dapat menikmati kehidupan bebas tanpa narkoba. Pelayanan biasanya diberikan oleh tim tenaga rofesional yang berpengalaman dan terlatih. onal ya Rehabilitasi terhadap pecandu narkotika adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman. Rehabilitasi terhadap pecandu narkotika juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkotika ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalagunaan narkotika.

2.7.1. Jenis-jenis Rehabilitasi

Ada beberapa jenis rehabilitasi dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, dalam bukunya AR. Sujono, Bony Daniel yaitu:"

- a. Rehabilitasi medis yaitu roses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika. Tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringanya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna memdeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut.

- b. Rehabilitasi sosial yaitu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik fisik, mental maupun social, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi social dalam kehidupan masyarakat.

2.7.2. Tahapan Rehabilitasi

Merujuk pada Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Lapori Pecandu Narkotika, inilah dasar hukum untuk upaya dan langkah menyelamatkan pengguna narkoba. Para pengguna narkoba itu tidak lagi ditempatkan sebagai pelaku tindak pidana atau kriminal, dengan melaporkan diri pada Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) yang diresmikan sejak tahun 2011. Saat ini, sudah tersedia 274 IPWL di seluruh Indonesia dari berbagai lembaga, termasuk Puskesmas, Rumah Sakit dan Lembaga Rehabilitasi Medis, baik milik Pemerintah atau Swasta. Seluruh IPWL yang tersedia memiliki kemampuan melakukan rehabilitasi medis, termasuk terapi simptomatik maupun konseling. Untuk IPWL berbasis rumah sakit, dapat memberikan rehabilitasi medis yang memerlukan rawat inap. Adapun tahapan dalam pelaksanaan proses rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba terbagi menjadi tiga tahap, sebagai berikut;

- a. Tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokterlah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis narkoba dan berat ringannya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan narkoba tersebut.

b. Tahap rehabilitasi nonmedis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di Indonesia sudah dibangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di daerah Lido (Kampus Unitra), Baddoka (Makassar), dan Samarinda. Di tempat rehabilitasi ini, pecandu menjalani berbagai program diantaranya program therapeutic communities (TC), 12 steps (dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain.

c. Tahap bina lanjut (*after care*), tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada di bawah pengawasan.

2.7.3. Tujuan dan Komponen Rehabilitasi

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam rehabilitasi yaitu: a.) bebas dari ketergantungan fisik dan berhenti memakai (abstinensia) dan mengetasi gejala putus zat yang timbul, b.) bebas dari ketergantungan psikologik, dengan mengatasi rasa rindu dan tekanan psikologik sosial serta mencegah relaps (kekambuhan). Berikut adalah Beberapa komponen yang mendukung dalam program agar rehabilitasi berjalan efektif:

a. *Asesment*, yaitu menilai masalah dengan mengumpulkan informasi untuk menetapkan diagnosis dan modalitas rehabilitasi yang paling sesuai baginya. Asesmen ini biasanya dilakukan setelah tahap awal yaitu setelah tes urine dan pecandu didiagnosa menyalahgunakan narkotika.

b. Rencana terapi, yang didasarkan pada asesmen dan kebutuhan klien dan meliputi masalah fisik, psikologis, sosial, spiritual, keluarga, dan pekerjaan. Rencana terapi ini di gunakan apabila si pecandu telah melakukan asesmen dan dari asesmen tersebut di dapatkan bahwa pecandu harus adanya terapi dalam rehabilitasi

c. Program detoksifikasi, sebagai tahap awal pemulihan, untuk melepaskan klien dari efek langsung narkoba yang di salahgunakan dan mengelola gejala putus zat karena di hentikan pemakaian narkoba. Pada detoksifikasi ini dapat di lakukan dengan menggunakan obat maupun non obat (alami).

d. Keterampilan menolong pecandu, keterampilan ini tidak di haruskan memiliki gelar akademik/profesi tertentu, tetapi terpenting adalah mengenai kepekaan memahami kebutuhan pecandu dan mengerti cara menanggapi kebutuhan itu.

e. Konseling, baik individu maupun kelompok, sebagai teknik untuk membantu klien memahami diri (*insight*) membujuk (persuasi), serta memberi saran dan keyakinan sehingga pecandu melihat permasalahannya secara lebih realistis dan memotivasinya agar terampil mengatasi masalah. Konseling kelompok sangat bermanfaat dalam proses rehabilitasi ini karena dari konseling kelompok ini klien dapat mengetahui pengalaman-pengalaman teman sebayanya. Dari Konseling individu ini konselor dapat mengidentifikasi hal-hal yang bersifat sensitif atau pribadi yang tidak bisa di bahas dalam diskusi kelompok.

f. Pencegahan kekambuhan (*relaps*), sebagai strategi untuk mendorong klien berhenti memakai narkoba (abstinensia) membantu pecandu mengenal dan mengelola situasi berisiko tinggi, serta pikiran-pikiran dan kegiatan-kegiatan

yang mendorong pemakaian narkoba kembali. Untuk bebas dari narkoba itu relatif mudah, yang sulit adalah menjaga agar tetap bersih untuk jangka waktu yang lama.

g. Keterlibatan keluarga, sangat penting dalam terapi. Pecandu tidak mungkin pulih sendiri tanpa dukungan keluarga dan orang-orang lain. karena dari dukungan keluarga dapat memotivasi pecandu dalam melakukan rehabilitasi.

h. Rawat lanjut sangat penting dalam pemulihan, ada beberapa hal dalam rawat lanjut yang meliputi:"

1. konseling, digunakan untuk memotivasi dan meningkatkan ketrampilan klien
2. kelompok pendukung, dalam hal ini digunakan sebagai pelengkap dalam program terapi, misalnya kelompok keluarga pendukung.
3. rumah pendampingan, adalah tempat yang di gunakan bagi pecandu dalam masa pemulihan di masyarakat.
4. latihan vokasional, diharapkan dengan adanya latihan vokasional ini pecandu dapat bekerja dan berfungsi normal di masyarakat
5. Pekerjaan, disesuaikan dengan minat, bakat ketrampilan dan kesempatan pecandu.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITIAN TERDAHULU	
1.	Nama peneliti:	Muhammad Ramadhan Marmis

	Judul penelitian:	Komunikasi Interpersonal Konselor Dengan Residen Dalam Rehabilitasi Narkoba Di Yayasan Sarasehan Pekanbaru
	Tahun:	2022
	Persamaan:	Meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara konseler dan pecandu
	Perbedaan:	Tempat dan daerah penelitian yang berbeda
	Hasil penelitian:	Konselor sudah menunjukkan adanya sikap keterbukaan kepada residen dengan cara mau mendengarkan dengan baik semua apa yang ingin disampaikan oleh residennya, begitu sebaliknya, mendengarkan dengan dengan juga cara baik seluruh keluhan-kesah dari diri residen, residen pun mulai percaya dan timbul rasa nyaman kepada konselor, sehingga residen bisa terbuka dan bercerita tentang seluruh permasalahan yang dialaminya.
2.	Nama peneliti:	Jeni Angelia Silitonga
	Judul penelitian:	Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitas Bahri Nusantara Kota Medan
	Tahun:	2021
	Persamaan:	Meneliti perihal pola Komunikasi antara konseler dan pecandu
	Perbedaan:	Tempat meneliti yang berbeda
	Hasil penelitian:	Pola komunikasi dilakukan dengan tatap muka antara konselor dengan pecandu, sehingga timbul rasa lebih familiar untuk bisa mencari solusi terhadap masalah yang terjadi, terkait narkoba. Hambatan-hambatan yang terjadi pada konselorsaat pasien pecandu narkoba kurangterbuka, memaparkan permasalahan yang dialaminya, sehingga konselor tidak dapat mengetahui apa penyebab terjadi pada pasien yang sebenarnya. Sedangkan pada diri pecandu masih adanyakekurangannya

		percaya diri dalam mengungkapkan permasalahannya. Sehingga belum mengungkapkannya kepada konselor.
3.	Nama peneliti:	Ulfah Aulia Batubara
	Judul penelitian:	Pola Komunikasi Konselor Dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan narkoba Bhayangkara Indonesia Di Kota Medan)
	Tahun:	2021
	Persamaan:	Sama-sama meneliti tentang pecandu dan konselor
	Perbedaan:	Pembedanya adalah dari pembahasan, hanya membahas sebatas komunikasi.
	Hasil penelitian:	Bahwa pada proses penelitian selama dilapangan, peneliti mendapatkan hal baru terkait pendukung pola komunikasi yang terjadi di dalam LRPPN BI Kota Medan, bahwasannya pola komunikasi yang berlangsung tidak terlepas dari proses pengungkapan diri yang terjadi dengan residen. Sebuah pikiran yang terdiri dari ucapan yang tersembunyi, merefleksikan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dimana konselor tidak dapat memahami pengalaman jika ada perilaku yang tersembunyi. Pengungkapan diri adalah awal mula terciptanya keterbukaan dalam komunikasi. Keterbukaan adalah sebuah gambaran bagi para pecandu narkoba yang mulai pulih, jujur pada diri sendiri, mampu mengakui kesalahan dan menerima kritik serta saran yang membangun dari individu lain.
4.	Nama peneliti:	Mohammad Indra Gunawan
	Judul penelitian:	Mantan Rehabilitas Pecandu Napza di Yayasan Stigma
	Tahun:	2019

	Persamaan:	Meneliti objek yang sama yaitu pecandu narkoba
	Perbedaan:	Perbedaannya adalah tempat meneliti
	Hasil penelitian:	Komunikasi antara konselor dan klien dalam rehabilitasi napza di yayasan STIGMA adalah komunikasi antar pribadi. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada ciri-ciri yang ada dalam kegiatan rehabilitasi napza seperti: suasana informal yang dibangun konselor agar klien merasa nyaman untuk berinteraksi dengan dirinya sehingga menimbulkan rasa percaya pada konselor, serta pada saat proses rehabilitasi dan konseling konselor dan klien berada dalam jarak yang dekat dan bertatap muka, respon umpan balik yang langsung setelah ada pertukaran pesan antara konselor dan klien
5	Nama peneliti:	Ira Lusiawati, Dini Legiyawati
	Judul penelitian:	Komunikasi Antar Pribadi Pengurus Inabah Ii Putri Pesantren Sirnarasa Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kabupaten Ciamis Jawa Barat
	Tahun:	2021
	Persamaan:	Sama – sama melakukan penelitian perihal komunikasi interpersonal/antar pribadi
	Perbedaan:	Memiliki variabel yang berbeda dan tempat meneliti yang berbeda
	Hasil penelitian:	Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pengurus pesantren terhadap para korban penyalahgunaan NAPZA di Inabah II Putri, yaitu rehabilitasi dengan salah satu metode bimbingan konseling, karena dengan konseling di rasa komunikasi antar pribadi yang bisa dikatakan paling efektif, dimana konselor akan berkomunikasi secara langsung dengan client atau pecandu tersebut untuk menggali lebih dalam

		permasalahan yang terjadi di setiap masing masing client nya. Terdapat proses rehabilitasi seperti mandi, wudhu, sholat, dzikir, konseling, terapi psiokosial, terapi kelompok dan mengamalkan ajaran TQN melalui Dzikirulloh. Adapun faktor penghambat yang terjadi saat proses rehabilitasi yakni sulitnya berkomunikasi dengan para pecandu, susah nya pecandu diatur oleh pengurus, namun semua itu proses yang harus pecandu lewati dalam penyembuhan ataupun proses rehabilitasi.
6.	Nama peneliti:	Khairil Anwar
	Judul penelitian:	Proses Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Penanggulangan Korban Narkotika (Studi Pada Yayasan Harapan Hati Kita Aceh)
	Tahun:	2021
	Persamaan:	Persamaannya adalah meneliti perihal bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membantu konselor untuk berkomunikasi dengan pecandu
	Perbedaan:	Memiliki tempat penelitian yang berbeda
	Hasil penelitian:	Hambatan yang dihadapi YAKITA Aceh dalam membina para pecandu narkoba di antaranya fasilitas yang belum memadai, pecandu belum mau terbuka dan sadar bahwa narkoba itu sangat berbahaya, faktor keluarga, pandangan kepolisian masih menerapkan pidana penjara bagi pecandu narkoba, orang tua dari residen tidak bisa dihubungi dan alamat yang diberikan kepada instansi palsu, orang tua dan residen tidak kooperatif atau saling menutupi informasi, dan residen memiliki masalah serta karakteristik yang berbeda sehingga konselor perlu menyesuaikan diri.
7.	Nama peneliti:	M Syahputra Imam Munandar

	Judul penelitian:	Komunikasi Terapeutik Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Deli Serdang Dalam Menyembuhkan Pecandu Narkoba
	Tahun:	2019
	Persamaan:	Persamaannya adalah sama sama membahas perihal rehabilitas narkotika
	Perbedaan:	Perbedaannya adalah tidak meneliti perihal komunikasi interpersonal melainkan terapeutik
	Hasil penelitian:	Hambatan yang di alami perawat, psikolog dan kenselor adalah residen yang menggunakan bahasa daerah yang petugas tersebut pun tidak paham dengan bahasa tersebut, Residen yang baru join,, dan residen yang raning obat, karena pemahaman dan pengetahuannya masih dalam proses netralisir obat atau program.

2.9.Kerangka Pemikiran

Tabel 2.2. Kerangka Pemikiran

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR KEPADA PECANDU NARKOBA DI LOKA REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Pola Komunikasi
Interpersonal
(Joseph A. De Vito)

Hambatan Komunikasi
(Sunarto)

Keterbukaan
(Openness)

Empati
(Empathy)

Dukungan
(Supportiveness)

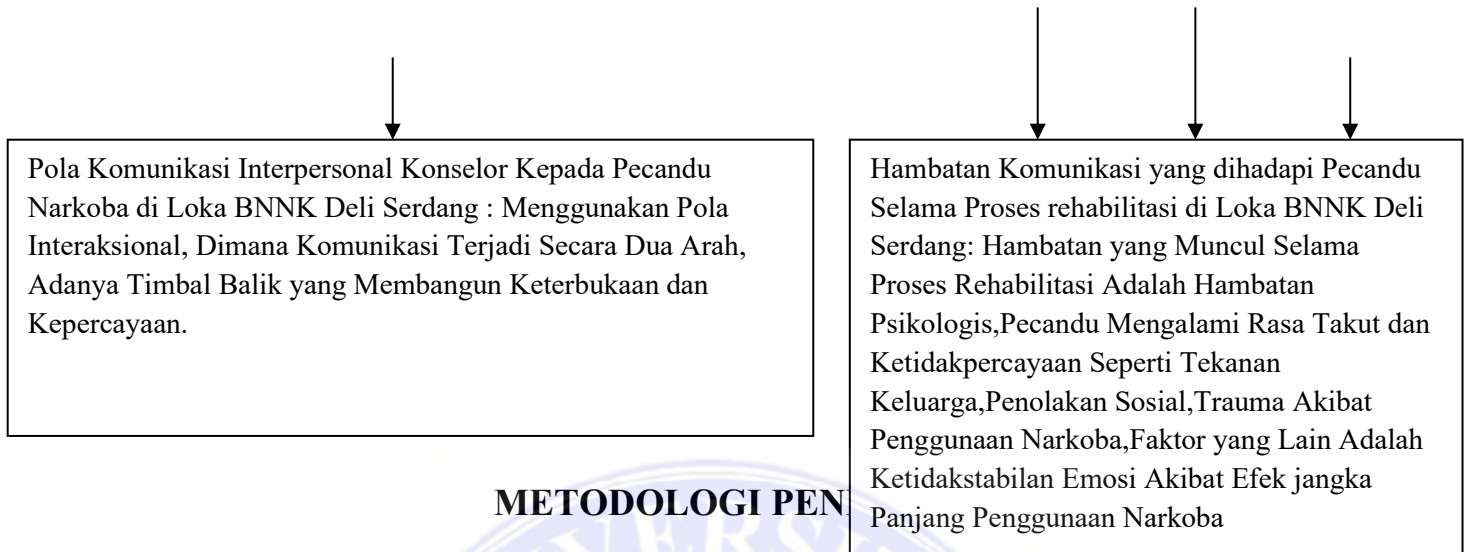
Sikap Positif
(Positiveness)

Kesetaraan
(Equality)

Hambatan Semantik

Hambatan Psikologis

Hambatan Sosial Budaya



METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut Sugiono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data yang di analisis yang bersifat kualitatif yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Peneliti kualitatif mereka yang terlibat dalam bentuk penyelidikan ini memiliki asumsi tentang pengujian teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, mengendalikan alternatif atau penjelasan kontrafaktual, dan mampu menggeneralisasi dan mereplikasi temuan.

Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data dilapangan dilokasi dimana peserta mengalami masalah atau masalah yang diteliti. Peneliti tidak membawa

individu ke lab (situasi yang dibuat-buat), atau biasanya mereka mengirim instrumen untuk diselesaikan individu. Informasi yang dekat ini dikumpulkan dengan benar-benar berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dan bertindak dalam konteks mereka adalah karakteristik utama dari penelitian kualitatif. (Creswell, 2018)

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu 2 bulan terhitung sejak di keluarkannya surat izin untuk meneliti.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan Jalan Karya Jasa, Kel. Tanjung Garbus, kompleks perkantoran pemerintah kabupaten Deli Serdang, Lubuk Pakam kabupaten Deli Serdang, Lubuk Pakam

3.3. Sumber Data

Dalam rangka penelitian ini, diperlukan data, keterangan, dan informasi yang dihimpun dengan menggunakan teknik pengumpulan data berikut:

1. Data Primer

Melibatkan pengumpulan data langsung di lokasi penelitian melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan langsung kepada pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Fokus wawancara adalah pada komunikasi antara konselor dan klien rehabilitasi. Pedoman

wawancara memberikan panduan umum tentang proses komunikasi sebagai indikator untuk melihat pola komunikasi. Tahapan wawancara melibatkan pembukaan pembicaraan, pengenalan diri, menyampaikan tujuan penelitian, pertanyaan identitas informan, dan pertanyaan sesuai pedoman wawancara. Peneliti juga melakukan penjelasan yang lebih mendalam diluar pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

Melibatkan pengumpulan data melalui bahan keputusan yang mendukung data primer. Teknik ini termasuk dokumentasi, yakni menggunakan catatan-catatan atau dokumen di lokasi penelitian serta sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian.

3.4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang objek penelitian, baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pihak yang terlibat atau memahami konteks objek penelitian secara menyeluruh. Mereka dapat memberikan informasi yang berharga tentang latar belakang dan keadaan aktual dari objek penelitian, yang sangat penting untuk memastikan akurasi data yang dihasilkan (Hanif, 2022). Dengan demikian, peran informan penelitian menjadi krusial dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif dan data yang dapat dipercaya dalam rangkaian penelitian. Menurut (Suyanto 2005) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu :

1. Informan kunci (*key informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah konselor yang memiliki pengalaman langsung dan terlibat dalam komunikasi interpersonal dengan pecandu narkoba

2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan utama dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang sedang atau pernah menjalani proses rehabilitasi

3.5. Teknik Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2018) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin memahami makna-makna subjektif yang dipahami oleh individu terkait dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu terkait dengan mengajukan pertanyaan

terstruktur. Proses percakapan dalam wawancara melibatkan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada informan kunci, membentuk suatu cara untuk memahami tentang "(Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pecandu Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara " yang merupakan fokus utama dari penelitian ini.

Menurut Goldenberg (1983), wawancara dapat dijelaskan sebagai pertemuan yang berupa percakapan yang diinisiasi dengan cermat antara dua atau lebih individu, melibatkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mendapatkan informasi tentang orang lain (Wiramihardja, Sutardjo, 2016). Dalam konteks wawancara mendalam, prosesnya melibatkan suatu diskusi yang lebih mendalam berlangsung suatu diskusi. Dalam diskusi tersebut, terjadi arah yang terarah antara peneliti dan informan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Peneliti diwajibkan untuk memiliki kendali diri agar tidak menyimpang dari inti permasalahan, dan juga untuk tidak memberikan evaluasi terkait benar atau salahnya pendapat atau opini informan.

b. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan-catatan atau dokumen yang tersedia di lokasi penelitian dan sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dokumentasi merujuk pada pengumpulan bukti dan informasi berupa tulisan, gambar, kutipan, karya monumental, serta referensi lainnya yang tersedia di lokasi penelitian. Dalam studi komunikasi, dokumentasi menjadi pelengkap bagi metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penggunaan

dokumentasi dalam mengumpulkan data dan bukti sangat penting untuk mendukung penelitian. Dokumen ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data pendukung yang mungkin terlewat atau tidak diperoleh selama proses wawancara dan observasi.

c. Observasi

Dalam proses penelitian di Loka Rehabilitasi BNN Kabupaten Deli Serdang, peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memahami pola komunikasi interpersonal antara konselor dan pecandu narkoba. Selama observasi, peneliti melihat bagaimana konselor membangun komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi, dengan tujuan menciptakan rasa aman bagi pecandu agar mereka lebih terbuka dalam proses rehabilitasi.

Pada beberapa sesi, peneliti mengamati bahwa pecandu sering kali menunjukkan hambatan komunikasi, seperti menghindari kontak mata, berbicara dengan nada ragu, atau bahkan diam dalam waktu lama. Hal ini dipengaruhi oleh rasa malu, ketakutan dihakimi, serta trauma masa lalu yang membuat mereka sulit mempercayai orang lain.

Di sisi lain, konselor menggunakan berbagai teknik komunikasi untuk membangun kepercayaan, seperti mengajukan pertanyaan terbuka, menggunakan nada suara yang lembut, serta memberikan dorongan verbal agar pecandu merasa dihargai. Teknik komunikasi dua arah yang diterapkan memungkinkan adanya timbal balik, di mana pecandu secara bertahap mulai berbicara lebih terbuka tentang pengalaman dan perasaan mereka.

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa faktor eksternal seperti tekanan sosial dan stigma masyarakat menjadi hambatan besar dalam komunikasi. Beberapa pecandu masih merasa takut dengan reaksi lingkungan setelah mereka menyelesaikan rehabilitasi, sehingga mempengaruhi motivasi mereka dalam berbicara.

Dari observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi yang efektif dan berbasis empati sangat berpengaruh dalam keberhasilan rehabilitasi. Namun, masih ada tantangan dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang sepenuhnya mendukung, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif agar pecandu merasa lebih nyaman dalam menjalani proses pemulihan.

3.6. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan langkah pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan satuan urai dasar. Tujuannya adalah menyederhanakan data menjadi bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan. Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data sering dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahap awal penelitian kualitatif melibatkan memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, diikuti dengan menentukan fokus penelitian. Analisis data mengacu pada metode Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan proses menggambarkan keadaan sasaran sebagaimana adanya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *Analysis Interactive* dari Milles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa terdapat tiga proses model analisis yang dapat berlangsung secara interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penelitian ini bertujuan dalam mencari sebuah makna dan pola komunikasi di dalam sebuah Lembaga Rehabilitasi. Reduksi data merupakan hal pertama yang dilakukan peneliti dalam menyaring hal-hal yang dinilai penting agar dapat mendukung pengumpulan data. Seperti yang dijelaskan Sugiyono, reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya (Gunawan, Imam. 2013). Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian mencakup berbagai hal tentang pengalaman individu dari berbagai aspek komunikasi yang akan menciptakan makna dan pola sesuai tujuan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk menciptakan pemahaman kasus sebagai acuan mengenai tindakan apa yang harus diambil untuk menganalisis sebuah data yang telah di reduksi. Menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Gunawan, Imam. 2013). Peneliti menyajikan data dari berbagai teori yang tampak, menggambarkan alur berfikir untuk memudahkan penyesuaian dengan hasil wawancara lapangan yang akan di tulis secara deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

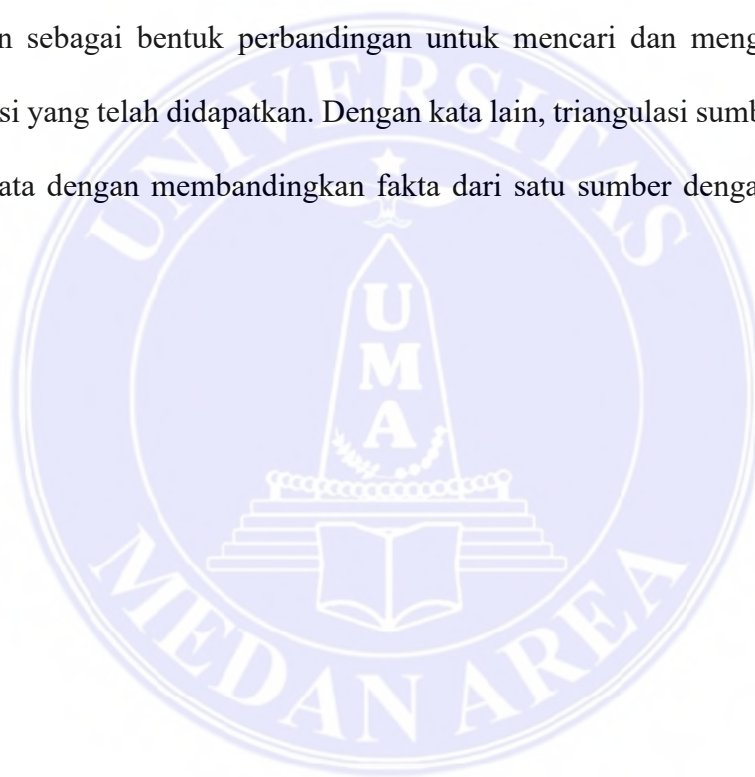
3.7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi daripada sikap dan jumlah orang. Uji keabsahan data dalam penelitian umumnya fokus pada validitas dan reliabilitas. Perbedaan mendasar terletak pada instrumen penelitiannya. Pada penelitian kualitatif, uji keabsahan dilakukan terhadap data itu sendiri. Dalam konteks penelitian kualitatif, temuan atau data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara laporan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi pertama yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam data dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan teknik yang sama peneliti dapat melakukan pengumpulan data terhadap beberapa sumber perisetan (informan), misalnya ketika seorang periset ingin mengumpulkan data mengenai tata tertib yang ada di sekolah maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru

mata pelajaran, dan guru BK. Dalam hal tersebut, setelah data didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh konselor di Loka Rehabilitasi BNNK Deli Serdang memainkan peran yang sangat penting dalam proses pemulihan pecandu narkoba. Pola Komunikasi Interaksional adalah Pola Komunikasi Interpersonal yang Efektif, dimana Komunikasi terjadi secara dua arah, adanya timbal balik yang membangun keterbukaan dan kepercayaan, Pecandu Narkoba diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam menghadapi kecanduan, konselor kemudian menanggapi dengan penuh empati, memberikan dukungan tanpa menghakimi sehingga pecandu Narkoba merasa dihargai dan termotivasi untuk berubah.

Pendekatan komunikasi yang empatik, tidak menghakimi, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi kunci dalam membangun kepercayaan antara konselor dan pecandu. Konselor yang mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan nasihat yang tulus, dan menjaga sikap terbuka, dapat menciptakan suasana yang mendukung pecandu untuk lebih terbuka dan terlibat aktif dalam proses rehabilitasi. Pola komunikasi ini juga membantu pecandu merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk mengikuti program rehabilitasi dengan penuh komitmen.

2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Pecandu Narkoba yang menjalani proses rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNNK Deli Serdang menghadapi

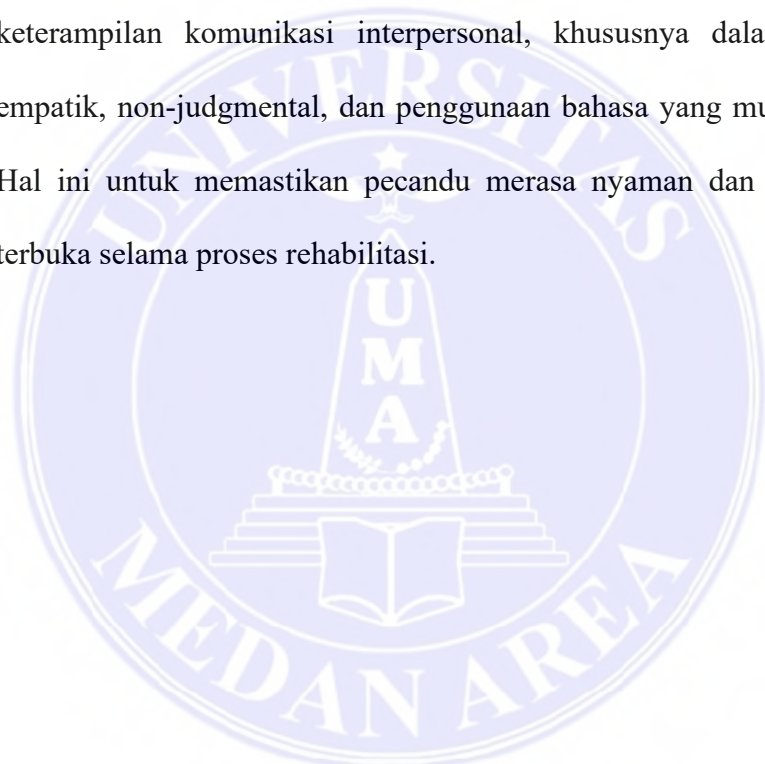
berbagai hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan psikologis seperti rasa malu, takut dihakimi, serta ketidakstabilan emosional seringkali menjadi kendala dalam proses komunikasi antara pecandu dan konselor. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, ketidakpercayaan terhadap terapi, serta keterbatasan fasilitas rehabilitasi menjadi faktor yang menghambat keberhasilan rehabilitasi. *Relapse* atau kambuhnya kecanduan setelah rehabilitasi juga menunjukkan perlunya dukungan lanjutan untuk menjaga keberhasilan pemulihan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih *holistik* dan berkelanjutan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan mendukung pecandu dalam perjalanan rehabilitasi mereka.

5.2. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian yang peneliti temui, mengingat ada beberapa hambatan yang dialami para pecandu narkoba di Loka Rehabilitasi BNNK Deliserdang maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Konselor di Loka Rehabilitasi BNNK Deli Serdang sebaiknya terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, dengan fokus pada pendekatan yang lebih empatik dan tidak menghakimi. Penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami sangat penting agar pecandu merasa nyaman dan dapat lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan masalah mereka. Pelatihan lebih lanjut mengenai teknik komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan hubungan antara konselor dan pecandu.

2. Para Konselor sebaiknya memberikan Dukungan Psikologis dan Sosial yang Lebih Intensif Agar proses rehabilitasi berjalan lebih optimal, penting untuk memberikan dukungan psikologis yang intensif kepada pecandu, baik selama rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi. Program pendampingan dari keluarga, teman, atau komunitas juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi rasa malu dan stigma sosial yang sering menghambat proses pemulihan.
3. Konselor sebaiknya diberikan pelatihan yang lebih mendalam dalam hal keterampilan komunikasi interpersonal, khususnya dalam pendekatan empatik, non-judgmental, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini untuk memastikan pecandu merasa nyaman dan percaya untuk terbuka selama proses rehabilitasi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan aplikasi ilmu komunikasi*. Yogyakarta Penerbit Andi.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, John W & Guetterman, Timothy C. (2018) *Educational Research planning And Quantitative and Qualitative Research*. Boston, MA : Person Education.
- Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- D Jamarah, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Onong Uchjana Effendy, Dinamika Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Ed. 1, Cet. 2. Ed Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lesmana. 2005. *Dasar- dasar Konseling*. Jakarta : UI Press
- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi; Komunikasi sebagai Kegiatan; Komunikasi sebagai Ilmu* , Ed. 1. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono(2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfbeta.
- Wiramihardja, S.A .(2012). *Pengantar Psikologi Klinis*, Ed. Revisi. Ed. Aep Gunarsa, SH. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yasir,(2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Krisis dan Komprehensif*. Yogyakarta Deep Publish.

Jurnal

- Angrayni Lysa, Yusliati. (2018). *Efektivitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kejahatan di Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. Sibernetika: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial, 29-37
- Suharyanti, N. P. N. (2017). *Progresivitas dalam Penegakan Hukum Penyalahguna Narkotika*. Kertha Patrika Fakultas Hukum Udayana, 39(2).
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Tugas Resume Ujian Akhir Semester (UAS)*.

Skripsi

Batubara, U. A. (2021). *Pola Komunikasi Konselor Dan Residen (Studi Fenomenologi Pola Komunikasi Konselor Dan Residen Di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Di Kota Medan)* (Universitas Medan Area).

Jannah, Lulu ul. (2018). *Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Kabupaten Banyumas* Institut Agama Islam Negri Purwokerto

Silitonga, J. A. (2021). *Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Pada Pengguna Narkoba Di Panti Rehabilitas Bahri Nusantara Kota Medan* (Universitas Medan Area)

Sumber lain

<https://bnn.go.id/profil/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomo 5029).



LAMPIRAN

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Pola Komunikasi Interpersonal Konselor Kepada Pecandu
Narkoba di Loka Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional
Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Nama Peneliti : Hendra Kurniawan

Prodi/Fakultas : Ilmu Komunikasi/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan
Area Sumatera Utara

2. Daftar Pertanyaan

A. Pertanyaan Untuk Informan Utama (Residen/Pecandu)

- 1) apa saja tantangan terbesar yang anda alami selama proses rehabilitasi ini?
- 2) apakah anda merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan rehabilitasi? Jika ya, apa yang menjadi kendala utamanya
- 3) apakah anda pernah merasa ragu atau tidak yakin dengan proses rehabilitasi ini? Jika iya, apa yang menyebabkan keraguan tersebut ?
- 4) apakah ada hambatan emosional atau psikologis yang anda rasakan selama rehabilitasi ?
- 5) bagaimana interaksi anda dengan konselor atau staf rehabilitasi ? Apakah ada hambatan dalam komunikasi yang anda rasakan?
- 6) apakah anda memiliki masalah dengan aturan atau rutinitas yang diterapkan di pusat rehabilitasi?
- 7) apakah anda merasa didukung oleh keluarga atau orang-orang terdekat selama rehabilitasi? Jika tidak, bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses pemulihan anda?
- 8) apakah ada keinginan atau dorongan untuk kembali menggunakan narkoba selama rehabilitasi? jika ya, apa yang memicu dorongan tersebut
- 9) bagaimana perasaan anda mengenai aktivitas atau terapi yang diberikan di pusat rehabilitasi? ada kesulitan dalam mengikuti kegiatan tersebut
- 10) apakah ada kebutuhan atau harapan yang belum terpenuhi selama rehabilitasi ini? Jika ya, apa yang anda harapkan dari program ini

B. Pertanyaan Untuk Informan Kunci (Konselor)

- 1) bagaimana anda menyesuaikan gaya komunikasi anda ketika berbicara dengan klien yang memiliki latar belakang dan tingkat keparahan kecanduan yang berbeda ?
- 2) apakah anda memiliki pendekatan khusus untuk membangun kepercayaan dengan klien? Jika ya, bisa jelaskan bagaimana prosesnya?
- 3) teknik komunikasi apa yang menurut anda paling efektif dalam membantu klien membuka diri tentang masalah pribadi dan kecanduan mereka?
- 4) bagaimana anda menangani klien yang merasa tidak nyaman atau tidak mau terbuka dalam sesi konseling?
- 5) bagaimana anda memastikan komunikasi anda mendukung proses pemulihan tanpa membuat klien merasa dihakimi atau tertekan?
- 6) bagaimana anda mengatasi tantangan komunikasi, misalnya ketika klien merasa frustrasi, marah, atau mengalami gejala sakau?
- 7) bagaimana cara anda memberikan motivasi kepada klien agar mereka dapat mempertahankan komitmen mereka terhadap proses rehabilitasi?

B. Pertanyaan Untuk Informan Pembantu (Dokter)

- 1) Apa saja tahapan medis yang dilalui pasien saat pertama kali memasuki program rehab
- 2) apa saja gejala sakau yang biasanya dialami pasien, dan bagaimana cara mengatasinya
- 3) bagaimana dokter memastikan bahwa pasien telah benar-benar pulih secara fisik dan mental sebelum dinyatakan selesai dari program rehabilitasi
- 4) bagaimana upaya untuk mencegah relapse(kambuh) setelah pasien selesai menjalani rehabilitasi

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



(Dokumentasi pada tanggal 8 november 2024)

Dokumentasi kegiatan olahraga bermain voli yang dilakukan di lapangan Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



(Dokumentasi pada tanggal 8 november 2024)

Dokumentasi kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh pasien Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



Dokumentasi pada tanggal 8 november 2024)

Dokumentasi kegiatan menanam hidropnik yang dilakukan oleh pasien Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



Dokumentasi pada tanggal 8 november 2024)

Dokumentasi kegiatan ibadah yang dilakukan oleh pasien Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



Dokumentasi Pada tanggal 8 november 2024)

Dokumentasi kegiatan olahraga di ruangan fitnes yang dilakukan oleh pasien Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



Dokumentasi pada tanggal 6 november 2024)

Wawancara dengan Pasien (F.S) Rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



Dokumentasi pada tanggal 6 november 2024)

Wawancara dengan pasien (D.L) Rehabilitasi di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang



Dokumentasi pada tanggal 6 november 2024)

Wawancara dengan Bapak Zachari Ardi selaku Konselor di Loka Rehabilitasi
BNN Deli Serdang



Dokumentasi Pada tanggal 6 november 2024)

Wawancara dengan Bapak Yudha Prawira selaku konselor di Loka Rehabilitasi
BNN Deli Serdang



Dokumentasi pada tanggal 6 november 2024)

Wawancara dengan Bapak Bryan Franco selaku Dokter di Loka Rehabilitasi BNN
Deli Serdang

Lampiran Surat Menyurat

Surat izin riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus 1 : Jalan Pulau Merapi 1 Medan Utara ☎ (061) 7390104, (061) 7390110, (061) 7390112 Medan 20225
Kampus 11 : Jalan Garuda Utara 70 / Jalan Gel. Garuda Utara 70 R. ☎ (061) 8238807 - 8238808 - 8238809 (061) 8238831 Medan 20132
Website: www.uma.ac.id E-Mail: uma@medanarea.unma.ac.id

No. Surat: *Surat* / FTS. 3.01 / 1076/2024
Tempat: Pekanbaru
Tanggal: 14 a 1
Perihal: Permohonan Izin Pengambilan Data Riset

Musdal, 21 Oktober 2024

Kepada Yth.
Kepala Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang
Jl. Karya Jaya, Kel. Tanjung Garbus, Kompleks Perkantoran Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang, Lubuk Pakam.

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kami menerima mahasiswa kami berikut ini:

Nama:	Hendra Kurniawan
NIM:	206530017
Program Studi:	Ilmu Komunikasi

Surat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kepala Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul:

"POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR KEPADA PECANDU NARKOBA DI LOKA REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, SE., M.I.Kom

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Surat Selesai Riset



BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
LOKA REHABILITASI DELI SERDANG
Jalan Karya Jasa Lubuk Pakam – Kabupaten Deli Serdang
Telepon. (061) 79759009
Website: loka.rehab.deli.serdang@bnn.go.id
Email: loka.rehab.deli.serdang@bnn.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : S.KET /173/III/LK/RH/2025/DS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jery Aulia, S.E, M.M
NIP : 19880107 201101 1 008
Jabatan : Plh. Kepala Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang
Unit : Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut

Nama : Hendra Kurniawan
NIM : 208530057
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Universitas : Universitas Medan Area

Telah selesai melakukan penelitian di Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang selama 6 hari terhitung mulai tanggal 21 Oktober 2024 sampai dengan 05 Januari 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KONSELOR KEPADA PECANDU NARKOBA DI LOKA REHABILITASI BNN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Lubuk Pakam, 5 Februari 2025
Plh. Kepala Loka Rehabilitasi BNN Deli Serdang


Jery Aulia, SE, MM
NIP. 19880107 201101 1 008